

IMPLEMENTASI PARIWISATA BERKELANJUTAN DI WISATA SEJARAH KAMPUNG KAPITAN PALEMBANG

Salsabila Rahmadina Putri Iswan¹, Halim Ahmad², Amin Kiswantoro³
salaabilarahmadina@gmail.com¹, halimahmad@stipram.ac.id², aminkiswantoro@stipram.ac.id³
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

Pariwisata berkelanjutan menjadi pendekatan penting untuk memastikan bahwa pengembangan destinasi wisata mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan secara berkelanjutan. Sebagai salah satu destinasi wisata sejarah di Kota Palembang, Kampung Kapitan memiliki nilai warisan budaya yang tinggi, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam aspek pengelolaan dan keberlanjutan destinasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan di Kampung Kapitan berdasarkan dua belas tujuan pariwisata berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan, studi dokumentasi, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Kapitan memiliki kekuatan pada aspek pelestarian kekayaan budaya, keharmonisan sosial, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi. Namun demikian, beberapa dimensi keberlanjutan masih belum optimal, terutama pada aspek kelayakan ekonomi, kualitas tenaga kerja, fasilitas pengunjung, kebersihan lingkungan, aksesibilitas infrastruktur, dan kemitraan kelembagaan. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan kolaborasi antara masyarakat lokal dan pemerintah untuk meningkatkan pengelolaan destinasi tanpa mengurangi keaslian warisan budaya yang dimiliki sehingga keberlanjutan destinasi dapat terjaga dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Cagar Budaya, Kampung Kapitan, Manajemen Pariwisata, Pariwisata Berkelanjutan, Wisata Sejarah.

ABSTRACT

Sustainable tourism has become an essential approach to ensuring that tourism development provides long-term economic, socio-cultural, and environmental benefits. As one of the historical tourism destinations in Palembang, Kampung Kapitan possesses significant cultural heritage value but faces various challenges related to destination management and sustainability practices. This study aims to analyze the implementation of sustainable tourism principles in Kampung Kapitan based on the twelve sustainable tourism goals. A qualitative descriptive approach was employed through field observations, in-depth interviews with key stakeholders, documentation studies, and literature reviews. The findings reveal that Kampung Kapitan demonstrates strong performance in preserving cultural richness, maintaining social harmony, and encouraging local participation in management. However, several sustainability dimensions remain weak, particularly economic viability, employment quality, visitor facilities, environmental cleanliness, infrastructure accessibility, and institutional partnerships. The study implies that stronger collaboration between local communities and government institutions is required to improve destination management while preserving the site's cultural authenticity and ensuring its long-term sustainability.

Keywords: Cultural Heritage, Historical Tourism, Kampung Kapitan, Sustainable Tourism, Tourism Management.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menempati posisi strategis sebagai salah satu industri yang berpotensi besar mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut siaran pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, pemerintah terus menaruh perhatian pada pengembangan objek dan destinasi wisata di berbagai wilayah sebagai bagian dari upaya penguatan sektor ini (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2025). Dengan langkah tersebut, diharapkan pariwisata dapat berperan sebagai motor penggerak perekonomian daerah melalui pemanfaatan optimal seluruh komponen yang terlibat dalam industri pariwisata (Wisnumurti dkk., 2020). Pandangan ini sejalan dengan temuan bahwa pariwisata memiliki dampak ekonomi signifikan, termasuk kontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto daerah melalui beragam aktivitas ekonomi yang terkait (Aisya dkk., 2023).

Salah satu kerangka teori dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya memperhatikan kapasitas lingkungan sehingga aktivitas pariwisata dapat tumbuh tanpa merusak sumber daya alam maupun warisan budaya yang menjadi daya tariknya (Butler, 1980). Sasaran pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah mencapai keseimbangan antara pelestarian lingkungan destinasi, pemenuhan kebutuhan komunitas lokal, dan pemberian pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan (Sharpley, 2006).

Terdapat contoh kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata di pantai tanjung pinggir, yang menyebabkan pencemaran pantai, sampah laut, penurunan kualitas ekosistem pesisir dan tentunya dapat mengancam kelestarian lingkungan.

Menurut UN Tourism terdapat 12 tujuan sustainable tourism, yaitu: (1) Economic Viability; (2) Local Prosperity; (3) Employment Quality; (4) Social Equity; (5) Visitor Fulfillment; (6) Local Control; (7) Community Wellbeing; (8) Cultural Richness; (9) Physical Integrity; (10) Biological Diversity; (11) Resource Efficiency dan (12) Environment Purity. Pariwisata berkelanjutan juga dipandang sebagai strategi kunci untuk memastikan manfaat jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan. Dalam praktiknya, pengembangan kawasan wisata yang berkelanjutan menuntut keterlibatan berbagai pihak terkait, termasuk pemberdayaan masyarakat setempat sebagai aktor sentral dalam proses tersebut (Sulistiyadi dkk., 2019).

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan karakteristik deskriptif-analitis diterapkan sebagai metodologi utama dalam Penelitian ini. Melalui teknik analisis deskriptif, penelitian ini berusaha menguraikan berbagai fenomena sosial yang terjadi di lokasi penelitian secara aktual. Sementara itu, dimensi analitisnya diarahkan untuk memberikan makna, menginterpretasikan, sekaligus mengomparasikan seluruh data empiris yang telah dihimpun di lapangan (Creswell & Poth, 2016). Aktualisasi instrumen kualitatif ini secara diorientasikan untuk membedah secara bagaimana konsep dan prinsip pariwisata berkelanjutan diimplementasikan pada objek Wisata Sejarah Kampung Kapitan, Palembang.

Terkait proses pengumpulan data, penelitian ini mengombinasikan beberapa teknik kualitatif yang meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, serta penelaahan terhadap literatur ilmiah yang relevan dengan pariwisata berkelanjutan. Konstruksi penelitian ini berpusat pada penjangkauan informasi dari ragam pemangku kepentingan kunci di kawasan Kampung Kapitan, yang mencakup pihak pengelola (Hulu Balang), keturunan asli Kapitan dan kelurahan. Pelibatan multi-pihak ini dilakukan

sengaja guna menjamin ketersediaan sudut pandang serta cakupan pengalaman yang luas, representatif, dan valid mengenai dinamika pariwisata berkelanjutan di situs cagar budaya tersebut (Patton, 2014).

Secara struktural, rumpun data yang dikaji diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer bersumber langsung dari hasil pengamatan atau observasi situasi eksisting di kawasan cagar budaya serta transkrip wawancara tatap muka bersama para informan kunci di lapangan. Di sisi lain, data sekunder dikumpulkan lewat penelusuran dokumen resmi resmi serta kajian pustaka untuk menggali konteks penelitian secara lebih mendalam. Sinergi antara kedua jenis data ini memfasilitasi penafsiran yang lebih utuh, tajam, dan menyeluruh mengenai realitas penerapan pariwisata berkelanjutan di cagar budaya Kampung Kapitan secara komprehensif (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kelayakan Ekonomi (*Economic Viability*)

Kelayakan ekonomi menitikberatkan pada kemampuan destinasi untuk mempertahankan profitabilitas dan kemanfaatan finansial jangka panjang agar operasional objek wisata tetap mandiri. Berdasarkan data sekunder, kondisi kelayakan ekonomi di Kampung Kapitan saat ini berada dalam tahap yang mengkhawatirkan akibat penurunan jumlah kunjungan wisatawan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2021, jumlah kunjungan mencapai 1365 wisatawan, namun fluktuatif dan cenderung menurun menjadi hanya 1465 wisatawan pada tahun 2025. Kebijakan penarikan Harga Tiket Masuk (HTM) yang semula ditetapkan sebesar Rp5.000/orang pada tahun 2018, kini berubah menjadi sistem donasi sukarela (seikhlasnya) dengan jam operasional yang tidak pasti (tentative).

Gambar 1 Kotak Dana Rumah Kapitan



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Ibu Ana selaku Hulu Balang mengungkapkan bahwa pengelolaan harian sama sekali tidak memiliki masukan dana tetap. Banyak pengunjung yang datang hanya memanfaatkan pelataran luar untuk berfoto tanpa naik ke dalam rumah, sehingga tidak memberikan kontribusi finansial bagi pemeliharaan situs.

2. Kemakmuran Lokal (*Local Prosperity*)

Tujuan ini mengukur efektivitas pariwisata dalam memaksimalkan kontribusi ekonomi warga sekitar dan mencegah kebocoran pendapatan ke luar daerah. Saat ini, dampak kemakmuran ekonomi belum dirasakan secara nyata oleh komunitas lokal di sekitar Kelurahan 7 Ulu karena fluktuasi kunjungan yang sepi pasca-pandemi Covid-19.

Hasil wawancara mengidentifikasi adanya peluang besar melalui gagasan pembentukan yayasan keluarga yang diinisiasi oleh keturunan Kapitan bersama pihak

kelurahan. Bapak Irwan selaku Lurah menjelaskan bahwa wadah yayasan ini dirancang untuk mengintegrasikan warga lokal ke dalam ekosistem pariwisata, seperti pemberdayaan UMKM pembuatan merchandise (pakaian khas gambar Kapitan, gantungan kunci) serta pemindahan pusat kuliner tradisional tepian air untuk membentuk brand kolektif "Pempek Kapitan".

3. Kualitas Kerja (*Employment Quality*)

Pilar kualitas kerja menuntut tersedianya lapangan kerja pariwisata yang adil, aman, serta didukung oleh penguatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkelanjutan. Struktur ketenagakerjaan di Kampung Kapitan dinilai masih sangat minim dan tidak profesional. Pengelolaan operasional harian dan pemanduan wisata bertumpu secara tunggal pada figur Ibu Ana. Berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Kota Palembang, petugas Hulu Balang hanya diberikan honorarium bulanan yang sangat terbatas, yaitu sebesar Rp600.000. Bapak Lurah Irwan menegaskan perlunya restrukturisasi SDM secara kreatif dengan mendorong keterlibatan mahasiswa pariwisata dan Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) untuk bertindak sebagai content creator sejarah yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

4. Kesetaraan Sosial (*Social Equity*)

Kesetaraan sosial menjamin bahwa distribusi manfaat ekonomi pariwisata berjalan secara adil dan mampu meningkatkan kohesi sosial tanpa adanya diskriminasi. Aspek keharmonisan sosial menjadi kekuatan internal paling mutlak yang dimiliki oleh destinasi ini. Ibu Ana menegaskan bahwa Kampung Kapitan memiliki rekam jejak toleransi budaya dan keyakinan agama yang sangat tinggi antara komunitas etnis Tionghoa-Marga Choa dengan warga sekitar yang mayoritas Muslim.

Kutipan Wawancara Hulu Balang (Ibu Ana): "Kelebihan Kampung Kapitan ini toleransi budaya dan keyakinan. Kami di sini sampai hari ini belum pernah ada salah paham antar-agama. Sangat baik, mereka saling membantu." Meskipun kesetaraan sosial dalam bentuk kerukunan warga sudah berjalan dengan baik, keadilan dalam distribusi manfaat finansial dari sektor pariwisata belum terwujud akibat belum matangnya tata kelola komersial objek wisata.

5. Pemenuhan Pengunjung (*Visitor Fulfillment*)

Pemenuhan pengunjung menuntut destinasi untuk menyajikan pengalaman wisata yang memuaskan, aman, edukatif, dan didukung fasilitas amenities yang berkualitas. Berdasarkan observasi langsung secara edukasi sejarah, Kampung Kapitan menawarkan nilai autentik tinggi melalui peninggalan asli berupa papan nama kuno, naskah lama kapiten, foto-foto dokumentasi sejarah, altar sembahyang, serta patung dewa silsilah keluarga leluhur (Toa Pe Kong See).

Gambar 2 Wisatawan di Rumah Kapitan



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Pihak Dinas Pariwisata juga rutin memberikan arahan agar pengelola selalu bersikap ramah dan sopan dalam melayani tamu. Namun, kenyamanan pengunjung sangat

terganggu oleh rusaknya infrastruktur pokok. Data menunjukkan bahwa fasilitas toilet umum di dalam kawasan telah mengalami kerusakan total sejak tahun 2022 hingga saat ini tanpa adanya perbaikan, serta absennya fasilitas penunjang lain seperti restoran, area bermain anak, maupun aksesibilitas ramah disabilitas.

6. Kontrol Lokal (*Local Control*)

Masyarakat setempat dipastikan memegang kendali aktif dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan destinasi wisata mereka. Pengelolaan harian Kampung Kapitan murni dijalankan secara swadaya oleh warga lokal (Ibu Ana yang meneruskan peran mendiang suaminya sejak tahun 2020) bersama keterlibatan langsung keturunan asli ke-13, seperti Bapak Anthony dan juga lurah.

Akan tetapi, kontrol lokal ini berjalan tanpa dukungan kemitraan institusional yang kokoh. Ibu Ana melaporkan bahwa hubungan kerja sama strategis antara pihak pengelola dengan Dinas Pariwisata kota maupun provinsi saat ini terputus pasca-pandemi. Pengelola lokal kini hanya diposisikan secara pasif untuk menyerahkan laporan data kunjungan wisatawan satu bulan sekali kepada dinas terkait.

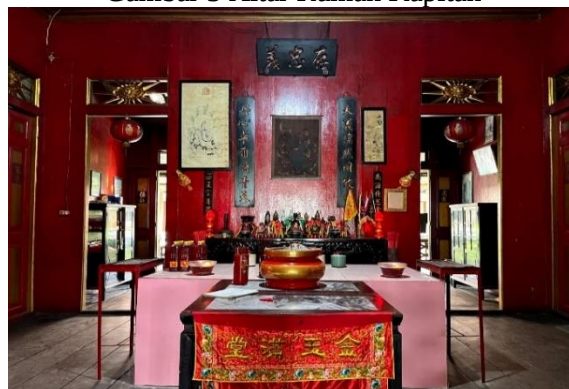
7. Kesejahteraan Komunitas (*Community Wellbeing*)

Aktivitas pariwisata idealnya harus mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis, kualitas hidup, dan kebahagiaan sosial komunitas lokal. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ana selaku hulu balang di Kampung Kapitan beliau menjelaskan bahwasanya sebelum masa pandemi Covid-19, Kampung Kapitan menjadi pusat perayaan budaya komunal yang sangat hidup. Perhelatan event berskala besar seperti festival Cap Go Meh, Kirab Dewa, pertunjukan Barongsai, dan perayaan Sincia selalu sukses menggerakkan kebersamaan warga sekaligus menarik kehadiran pejabat tinggi pemerintahan (Gubernur dan Walikota). Namun, selama kurun waktu 2020 hingga 2024, seluruh perayaan kebudayaan publik tersebut vakum total. Satu-satunya kegiatan kearifan lokal komunitas yang masih dipertahankan secara konsisten hanyalah ritual Sedekah Kampung yang diadakan setahun sekali sebagai bentuk permohonan keselamatan dan tolak bala. Vakumnya berbagai event budaya menyebabkan pariwisata kehilangan daya dukung terhadap kesejahteraan sosial harian warga sekitar.

8. Kekayaan Budaya (*Cultural Richness*)

Kekayaan budaya menitikberatkan pada upaya perlindungan, penghormatan, dan penonjolan warisan budaya berwujud (tangible) maupun tidak berwujud (intangible) yang autentik. Kampung Kapitan memenuhi tujuan kekayaan budaya ini secara mutlak. Destinasi seluas 20 hektar ini telah ditetapkan secara resmi sebagai Situs Cagar Budaya Kota Palembang sejak tahun 2011 di bawah payung hukum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Gambar 3 Altar Rumah Kapitan



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Berdasarkan wawancara dengan Pak Anthony selaku keturunan asli kapitan ke 13 beliau menjelaskan bahwa objek wisata kampung kapitan ini merekam jejak sejarah migrasi leluhur marga Choa (Sie Te) yang datang ke Palembang pada masa peralihan Kerajaan Sriwijaya ke Kesultanan Palembang Darussalam (abad ke-16 hingga ke-18). Orisinalitas fisik interior, arsitektur Rumah Kapitan (berukuran asli 22 x 25 meter yang diperpanjang menjadi 50 meter) dengan perpaduan rumah panggung Melayu Palembang dan bangunan batu kolonial berornamen merah tetap dijaga keasliannya tanpa mengalami degradasi komersial.

9. Integritas Fisik (*Physical Integrity*)

Integritas fisik bertujuan menjaga kualitas lanskap visual dan struktural wilayah agar terhindar dari kerusakan lingkungan atau penataan tata ruang yang kumuh. Berdasarkan observasi masalah aksesibilitas darat merupakan hambatan fisik terbesar bagi cagar budaya ini. Jalur darat menuju lokasi dinilai sangat tidak memadai karena kondisi jalan yang sempit, tidak beraspal (rusak), dan terhambat oleh padatnya aktivitas harian Pasar Tradisional 7 Ulu, sehingga kendaraan roda empat (mobil) tidak dapat menjangkau lokasi secara langsung.

Selain itu, karena situs bersejarah ini berada di tengah permukiman terbuka, pengelola menghadapi kekhawatiran terkait kerawanan sosial (seperti potensi aksi penodongan akibat tidak adanya pembatas kawasan). Berdasarkan wawancara dengan Ibu ana selaku hulu balang di Kampung Kapitan beliau mengusulkan penataan lanskap fisik berupa pemagaran atau penutupan wilayah cagar budaya secara estetis untuk memberikan batasan yang jelas antara jalur umum permukiman dengan area khusus situs wisata kepada pemerintah daerah.

10. Keanekaragaman Hayati (*Biological Diversity*)

Pilar ini berfokus pada pelestarian alam, perlindungan ekosistem perairan, dan konservasi habitat flora-fauna di sekitar destinasi pariwisata. Sebagai objek wisata sejarah yang berada di kawasan bantaran riparian urban, keanekaragaman hayati Kampung Kapitan menghadapi tantangan degradasi batas alam yang serius.

Secara geografis, wilayah ini berbatasan dengan Sungai Musi di sebelah utara dan Jalan K.H. Azhari di selatan. Namun, data catatan wilayah menunjukkan bukti kegagalan konservasi masa lalu, di mana Sungai Kelenten yang menjadi batas alam di sebelah barat destinasi saat ini telah dinyatakan punah akibat alih fungsi lahan menjadi kawasan pemukiman padat penduduk. Hal ini menyisakan Sungai Kedemangan di sebelah timur sebagai batas perairan alami yang harus dilindungi secara ketat agar tidak mengalami kepunahan serupa.

11. Efisiensi Sumber Daya (*Resource Efficiency*)

Struktur arsitektur Rumah Kapitan yang berbentuk rumah panggung khas Palembang secara inheren mencerminkan konsep efisiensi sumber daya arsitektur vernakular tradisional. Desain bangunan panggung dengan langit-langit tinggi dan jendela kayu berukuran besar memanfaatkan sistem ventilasi silang alami (*passive cooling*). Sistem ini secara efektif mengalirkan hembusan angin sejuk dari arah Sungai Musi, sehingga meminimalkan penggunaan alat pendingin ruangan elektronik bertenaga listrik tinggi. Walau demikian, pemanfaatan energi terbarukan aktif seperti penggunaan lampu pelataran bertenaga surya (*solar panel*) belum diterapkan di area ini.

12. Kemurnian Lingkungan (*Environment Purity*)

Kemurnian lingkungan menuntut tata kelola kebersihan yang ketat guna meminimalkan pencemaran air, udara, tanah, serta pengelolaan sampah domestik akibat aktivitas pariwisata. Berdasarkan observasi aspek kemurnian lingkungan menjadi kelemahan internal paling krusial di kawasan Kampung Kapitan. Berdekatan langsung

dengan aktivitas Pasar Tradisional 7 Ulu dan berada di tepi perairan Sungai Musi membuat penumpukan sampah domestik urban menjadi tidak terkendali.

Kondisi ini diperparah oleh hilangnya program manajemen pengelolaan sampah mandiri untuk Taman Kampung Kapitan sejak tahun 2019. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ana selaku hulu balang di Kampung Kapitan beliau menjelaskan bahwa petugas kebersihan dinas terkait (DLHK) sangat pasif, di mana mereka dilaporkan hanya melakukan penyapuan area sebanyak dua kali dalam rentang waktu yang panjang (sejak sebelum hari raya Lebaran hingga waktu pengambilan data wawancara). Akibatnya, kawasan cagar budaya ini cenderung kotor, kurang terawat, dan berisiko merusak estetika visual objek wisata sejarah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pariwisata berkelanjutan di Wisata Sejarah Kampung Kapitan, Palembang belum sepenuhnya tercapai karena adanya ketidakseimbangan antara pelestarian kekayaan budaya yang kuat dan kelemahan pada aspek ekonomi, infrastruktur, serta tata kelola lingkungan. Praktik pengelolaan yang bergantung pada swadaya lokal menegaskan bahwa tujuan ekonomi dan efisiensi sumber daya belum terpenuhi. Kondisi kemakmuran lokal dan kualitas lapangan kerja masih terbatas. Pengelolaan operasional bertumpu pada individu tunggal dengan honorarium minim sehingga distribusi manfaat ekonomi belum adil meskipun kontrol lokal dan kohesi sosial antarwarga tetap menjadi kekuatan komunitas. Dari sisi pelestarian budaya, orisinalitas fisik bangunan cagar budaya terjaga, namun integritas fisik dan kemurnian lingkungan terancam oleh aksesibilitas buruk, kerusakan fasilitas pendukung, dan masalah sampah yang tidak tertangani sehingga pengalaman pengunjung dan daya tarik wisatawan menurun. Keterbatasan kemitraan institusional dengan dinas terkait pasca-pandemi, hilangnya program pengelolaan sampah, dan vakumnya kegiatan budaya kolektif menambah risiko penurunan kesejahteraan komunitas dan keberlanjutan destinasi jika tidak segera ditangani.

Disarankan pemerintah daerah dan Dinas Pariwisata perlu segera membangun kemitraan formal dengan pengelola lokal untuk memulihkan dukungan operasional dan pendanaan tetap seperti alokasi anggaran pemeliharaan, perbaikan fasilitas, serta program pemasaran terintegrasi agar kelayakan ekonomi dan kenyamanan pengunjung meningkat; langkah ini harus diarahkan melalui kesepakatan pengelolaan yang melindungi kontrol lokal dan memastikan distribusi manfaat kepada komunitas setempat.

DAFTAR PUSAKA

- Aisya, N. R., Poerwati, T., & Widodo, W. H. (2023). DAMPAK KAWASAN EKONOMI KHUSUS MANDALIKA TERHADAP KEBUTUHAN FASILITAS UMUM DI KECAMATAN PUJUT (Studi Kasus: Desa Kuta, Desa Mertak dan Desa Sukadana). *institute teknologi negeri malang*.
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 7-25.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Frans, T., Lemy, D. M., Pramezwary, A., & Manuella, A. (2022). *Modul Sustainable Tourism Development*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Guo, Y., Jiang, J., & Li, S. (2019). A Sustainable Tourism Policy Research Review. *MDPI Sustainability*, 1-16.
- Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2025, Januari 22).

- Pemerintah Terus Mendorong Pengembangan Pariwisata Indonesia Sebagai Penggerak Pertumbuhan Ekonomi. Retrieved from <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6145/pemerintah-terus-mendorong-pengembangan-pariwisata-indonesia-sebagai-penggerak-pertumbuhan-ekonomi>
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Saragih, L. P. (2022). Implementasi Sustainable Tourism pada Objek Wisata Air Terjun Sipisopiso dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara.
- Shabrina, Y., Octavanny, V., Nasir, S. Z., & Ferentya, M. D. (2024). Implementasi Sustainable Tourism di Kawasan Wisata Alam Bukit Sikunir Dieng. *Kepariwisata STIPRAM*.
- Sharpley, R. (2006). *Travel and Tourism*. London: SAGE Publications.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2019). *Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten*. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wisnumurti, A. A., Darma, K., & Putra, I. N. (2020). Tourism Policy and the Impact of Tourism on Bali Island. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 96-104.
- WTO. (2005). *Making Tourism More Sustainable - A Guide for Policy Makers*. UNEP and UN Tourism.